



**EFESUS 5:1-21 SEBAGAI STRATEGI BIMBINGAN BAGI SISWA
KRISTEN TINGKAT SEKOLAH MENENGAH ATAS
YANG KECANDUAN K-POP**

Oleh :

***¹Yuliati, *²Kezia Yemima, dan *³Thomas Agung Prakasa**

^{*123} STT Gamaliel

Email : ^{*1}yuliatitrifena@gmail.com, ^{*2}kezia_y@hotmail.com, ^{*3}thomasprakasa1@gmail.com

Informasi Artikel

Diserahkan :

6 Maret 2023

Diterima :

25 Maret 2023

Dipublikasi :

25 Maret 2023

Kata kunci : Siswa Kristen tingkat SMA, kecanduan K-pop, Strategi Bimbingan, Efesus 5:1-21

ABSTRAK

Globalisasi membawa K-pop masuk ke Indonesia. Fenomena ini memberikan dampak negatif karena ada siswa Kristen tingkat SMA yang kecanduan K-pop. Gereja perlu menemukan solusi bukan hanya mencegah namun juga mengobati siswa-siswa Kristen yang kecanduan K-pop. Penelitian ini bertujuan untuk membuat strategi bimbingan yang alkitabiah untuk melayani siswa Kristen tingkat SMA yang kecanduan K-pop. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian eksegesis Alkitab dan studi kepustakaan. Penelitian ini mengumpulkan data tentang kecanduan pada Jemaat Efesus, prinsip-prinsip tentang menangani kecanduan dalam Efesus 5:1-21, strategi bimbingan terhadap kecanduan menurut para pakar, dan kondisi siswa Kristen yang kecanduan K-pop. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini melalui metode jalinan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menghasilkan strategi bimbingan ARMY.

ABSTRACT

Globalization brought K-pop into Indonesia. This phenomenon has a negative impact because there are high school Christian students who are addicted to K-pop. The church needs to find a solution not only to prevent but also to treat Christian students who are addicted to K-pop. This study aims to develop a biblical guidance strategy to serve Christian high school students who are addicted to K-pop. This study uses a qualitative approach using the Bible exegesis research method and literature study. This research collects data that will be collected are addiction in the Ephesus Congregation, principles on dealing with addiction in Ephesians 5:1-21, addiction counseling strategies according to experts, and the condition of Christian students who are addicted to K-Pop. Analysis of the data used in this study through the interweaving method, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. This research resulted in an ARMY guidance strategy.

Keyword : High school Christian student, K-pop addiction, Guidance Strategy, Ephesians 5:1-21

PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan sebuah fenomena khusus yang terjadi dalam kehidupan manusia.¹ Pada era globalisasi, sebuah peradaban manusia dapat memberikan pengaruh luas yaitu lintas negara.² Suatu peradaban dapat mengubah peradaban negara di belahan bumi lain sekalipun terpisah oleh jarak yang jauh. Globalisasi bergerak semakin cepat dengan adanya internet yang menjadi ciri khas revolusi industri 4.0.³ Salah satu peradaban yang mengglobal adalah budaya dari Korea Selatan.

Budaya dari Korea Selatan telah mendunia sejak 1990-an. Budaya ini lebih dikenal sebagai *Korean Wave* atau *Hallyu*. Budaya tersebut disebarkan lewat berbagai media komunikasi seperti televisi, radio dan internet.⁴ *Hallyu* telah sampai ke banyak negara seperti Inggris, Amerika, Tiongkok, Jepang, Thailand dan tentu saja Indonesia. *Hallyu* di Indonesia memperkenalkan diri melalui berbagai produk seperti film, serial drama, acara televisi, komik, musik, produk kecantikan dan teknologi.⁵

Salah satu produk unggulan dari *Hallyu* adalah musik yang memiliki perbedaan dengan musik-musik lain. Musik dalam *Hallyu* dikenal dengan *Korean Pop* atau Musik Pop Korea yang disingkat *K-pop*.⁶ Musik ini telah muncul sejak 1930-an akibat pengaruh musik pop Jepang.⁷ Musik ini cukup terkenal dan memberikan dampak besar bagi bangsa Indonesia.

Dampak positif *K-pop* di Indonesia adalah Indonesia dapat memperkenalkan budayanya juga ke Korea Selatan. Penelitian Rahmah, Pabbajah dan Widyanti menyebutkan bahwa *K-pop* dapat digunakan sebagai strategi menghadapi krisis kesehatan mental akibat pandemi Covid-19.⁸ Dita Karang merupakan penyanyi *K-pop* asal Indonesia yang bisa berkarir di Korea Selatan.⁹ Selain itu, banyak artis-artis *K-pop* yang menikmati budaya Indonesia (makanan, pakaian dan lainnya) akhirnya membuat konten-konten di media sosial untuk mempublikasikannya. Secara tidak langsung Indonesia juga mengglobal akibat dampak dari *K-pop*.

Namun, *K-pop* juga memberikan dampak negatif bagi bangsa Indonesia salah satunya bagi siswa di tingkat SMA. *K-pop* membuat siswa SMA mengalami kecanduan. Kecanduan

¹ Sri Suneki, "Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah," *Jurnal Ilmiah CIVIS 2*, no. 1 (2012): 307.

² S. Widiyono, "Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda Di Era Globalisasi," *Jurnal Populika 7*, no. 1 (2019): 12.

³ Banu Prasetyo and Umi Trisyanti, "Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial," in *Prosiding SEMATEKSOS 3 "Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0,"* n.d., 22–27.

⁴ Ka Tian and Jerry M Logahan, "Dampak Tayangan Korean Drama Di New Media Terhadap Perilaku Remaja Kota Korean Lovers Di Jakarta," *Jurnal SISTEM INFORMASI 1*, no. 1 (2019): 16.

⁵ Idola Perdini Putri, Farah Dhiba Putri Liany, and Reni Nuraeni, "K-Drama Dan Penyebaran Korean Wave Di Indonesia," *ProTVF 3*, no. 1 (2019): 68.

⁶ Talitha Reyhan Widana and Diajeng Herika Hermanu, "Faktor Menonton Drama Korea Melalui Media Online (Web) Pada Remaja Putri," *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora 4*, no. 2 (2021): 400–419.

⁷ Ida Ri'aeni et al., "Pengaruh Budaya Korea (K-POP) Terhadap Remaja Di Kota Cirebon," *Communications 1*, no. 1 (2019): 3, <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/communications/article/view/9460/6798>.

⁸ Hafida Jauhari Rahmah et al., "Ancaman Dan Strategi: Krisis Kesehatan Mental Pada Anak Komunitas K-Pop Selama Pandemi COVID-19," *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak 4*, no. 2 (2022): 171–182, <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/hawa>.

⁹ "Dita Karang," *Wikipedia*, last modified 2022, accessed February 26, 2023, https://id.wikipedia.org/wiki/Dita_Karang.

yang dimaksudkan adalah terjangkau terhadap *K-pop* sehingga melupakan hal-hal yang lain yang berakibat buruk pada diri sendiri dan lingkungan. Penelitian Frismadewi dan Darminto menunjukkan bahwa remaja yang kecanduan *K-pop* akan berperilaku hedonis, tidak peduli kepada moral dan cenderung melawan kebudayaan asal.¹⁰ Penelitian Ardis dan kawan-kawan menunjukkan adanya fenomena agresi verbal di media sosial akibat sikap fanatik yang tinggi dari penggemar *K-pop*.¹¹

Kecanduan *K-pop* secara praktis dapat terlihat dalam penyegelan gerai makanan cepat saji McDonald pada masa pandemi Covid-19. Pada waktu itu, pihak McDonald mengadakan kerja sama dengan *BTS* (grup penyanyi *K-pop* asal Korea Selatan) dan menjual produk bernama *BTS Meal*. Banyak remaja yang membeli produk ini yang berujung pada kerumunan orang dan penyegelan di beberapa gerai McDonald di berbagai kota.¹²

Kecanduan *K-pop* bahkan telah meracuni siswa Kristen. Peneliti melakukan survei singkat dengan menyebarkan angket ke 26 siswa Kristen SMA di Surakarta. Survei tersebut menghasilkan bahwa 17 siswa telah mengalami kecanduan *K-pop*. Oleh karena itu, gereja perlu menemukan solusi bukan hanya sekedar mencegah namun juga mengobati siswa-siswa Kristen yang kecanduan *K-pop*.

Penelitian Hutagaol dan kawan-kawan menunjukkan bahwa dengan menerapkan teknik *cognitive restructuring* dalam kelompok konseling dapat meningkatkan 78% pengendalian diri mahasiswa penggemar *K-pop*.¹³ Fadhlullah, Netrawati, dan Kaneli menyebutkan bahwa remaja yang kecanduan *K-pop* dapat dibimbing melalui konseling kelompok *Cognitive Behavioral Teraphy*.¹⁴ Tiladuru, Suseno, dan Arifianto menyatakan bahwa remaja yang kecanduan *K-pop* memerlukan penanaman kebenaran alkitabiah agar terlepas dari kecanduannya. Berdasarkan penelitian-penelitian diatas usaha untuk mencegah dan mengobati siswa-siswa yang kecanduan *K-pop* telah dilakukan. Peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian di atas agar dapat ditemukan sebuah strategi bimbingan Kristen yang memiliki langkah-langkah yang jelas dan berprinsip pada kebenaran Alkitab.

Efesus 5:1-21 merupakan bagian dari surat rasul Paulus kepada jemaat Efesus. Surat ini adalah surat pengembalaan rasul Paulus kepada jemaat terkait prinsip-prinsip ajaran dan petunjuk praktis dalam kehidupan. Salah satu topik yang dibahas adalah tentang kecanduan. Oleh karena itu, peneliti hendak menggali teks ini khusus prinsip-prinsip tentang menangani kecanduan, dan menerapkannya pada siswa Kristen yang kecanduan *K-pop*. Tujuan akhir dari

¹⁰ R Frismadewi and E Darminto, "Hubungan Antara Status Identitas Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Imitasi Budaya K-Pop Pada Remaja Pelajar," *Terapeutik : Jurnal Bimbingan dan Konseling* 6, no. 2 (2022): 281–296, <https://www.journal.unindra.ac.id/index.php/terapeutik/article/view/1184>.

¹¹ Nurfaidah Ardis, Asniar Khumas, and Muh. Nur Hidayat Nurdin, "Fenomena Fanwar Remaja Perempuan Penggemar K-Pop Di Media Sosial Terindikasi Akibat Perilaku Fanatik," *Motiva: Jurnal Psikologi* 4, no. 1 (2021): 42–49.

¹² Diyaputri, "ARMY Serbu BTS Meal, McD Disegel Pihak Berwenang," *Reportasee*, last modified 2021, accessed February 26, 2023, <https://reportasee.com/army-serbu-bts-meal-mcd-disegel-pihak-berwenang/>.

¹³ Vanessa Br. Hutagaol, Tri Umari, and Donal, "PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK COGNITIVE RESTRUCTURING TERHADAP PENINGKATAN SELF CONTROL SISWA PENGGEMAR K-POP," *Journal of Education and Teaching* 8, no. 4 (2021): 2559–2580.

¹⁴ Zulfikar Fadhlullah, Netrawati, and Yeni Karneli, "Konseling Kelompok Cognitive Behavioral Teraphy Untuk Remaja Kecanduan K-Pop," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial* 1, no. 4 (2022): 424–430.

penelitian ini adalah menghasilkan strategi bimbingan yang berdasarkan Efesus 5:1-21 untuk melayani siswa Kristen tingkat SMA yang kecanduan *K-pop*.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan penjelasan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi bimbingan yang berdasarkan Efesus 5:1-20 untuk melayani siswa Kristen tingkat SMA yang kecanduan *K-pop*. Penelitian ini bertujuan untuk membuat strategi bimbingan yang alkitabiah untuk melayani siswa Kristen tingkat SMA yang kecanduan *K-pop*. Penelitian ini bermanfaat secara teoritis untuk memperkaya ilmu konseling Kristen dengan memberikan strategi bimbingan baru untuk melayani siswa Kristen di tingkat SMA yang kecanduan *K-pop*. Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi gereja dan lembaga-lembaga pelayanan Kristen dengan memberikan petunjuk praktis untuk melayani siswa-siswa Kristen yang kecanduan *K-pop*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.¹⁵ Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksegesis Alkitab dan studi kepustakaan. Adapun data yang akan dikumpulkan adalah kecanduan pada Jemaat Efesus, prinsip-prinsip tentang menangani kecanduan dalam Efesus 5:1-21, strategi bimbingan terhadap kecanduan menurut para pakar, dan kondisi siswa Kristen yang kecanduan *K-pop*. Penelitian dimulai dengan mengumpulkan data-data penelitian. Kemudian, data dianalisis melalui metode jalinan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Terakhir, peneliti menyusun strategi bimbingan berdasarkan analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecanduan dalam Konteks Jemaat Efesus

Surat Efesus merupakan surat penggembalaan yang ditulis oleh Rasul Paulus. Surat ini ditulis sekitar tahun 60-62 M di Roma. Penerima surat ini adalah jemaat di kota Efesus yang dirintis sendiri oleh Rasul Paulus.¹⁶ Rasul Paulus mengirimkan surat Efesus bukan dilatarbelakangi oleh adanya masalah dalam jemaat. Ia memiliki tujuan untuk mengingatkan jemaat tentang adanya potensi masalah yang akan menghambat pertumbuhan rohani jemaat. Salah satu masalah yang disebutkan dalam surat ini adalah masalah kecanduan.

Kecanduan yang disebutkan dalam surat Efesus merupakan akibat dari kondisi masyarakat Efesus yang penuh dengan penyembahan berhala. Di kota Efesus terdapat pusat penyembahan Dewi Diana atau Artemis. Salah satu objek yang disembah adalah meteor (suatu benda yang jatuh ke bumi). Meteor ini memiliki motif payudara wanita. Oleh karena itu, perilaku menyimpang yang tertulis dalam Efesus 5:3-13 (percabulan, persundalan,

¹⁵ Stevri Indra Lumintang and Danik Astuti Lumintang, *Theologia Penelitian Dan Penelitian Theologis* (Geneva Insani Indonesia, 2016), 99.

¹⁶ Bruce Wilkinson and Kenneth Boa, *Talk Thru The Bible* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2017), 490.

penyembahan berhala, keserakahan, dan kata-kata kotor) sangat menyebar di masyarakat kota Efesus.¹⁷ Perilaku ini dapat menjadi sebuah kebiasaan bahkan menjadi candu di masyarakat.

Kecanduan lain yang adalah mabuk anggur. Rasul Paulus melihat ada kebiasaan untuk minum anggur hingga mabuk di kota Efesus.¹⁸ Kebiasaan ini dapat digolongkan sebagai kecanduan apabila dilihat dari Amsal 23:35.¹⁹ Kecanduan ini akan menimbulkan hawa nafsu yang membuat seorang tidak dapat mengendalikan lagi dirinya.²⁰ Kehilangan kendali ini dapat mengakibatkan jemaat melakukan juga perilaku menyimpang yang dilakukan di kota Efesus (Efesus 5:13).

Dua kecanduan yang disebutkan Rasul Paulus adalah perbuatan yang bukan hanya menyimpang tetapi juga salah terhadap Firman Allah dan norma masyarakat (Efesus 5:3-12). Dua kecanduan ini merupakan dosa yang memalukan (Efesus 5:12), mendatangkan murka Allah (Efesus 5:6) serta maut (Efesus 5:5 band. Roma 3:23; 6:23). Dampak dari kecanduan ini sangat serius karena beresiko untuk mengarahkan seseorang kepada kematian kekal.

Jemaat Efesus dulu merupakan bagian masyarakat kota Efesus (Efesus 5:8; 4:17-18; 2:1-3). Dengan kata lain mereka dahulu adalah orang yang kecanduan juga. Namun, mereka telah menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru selamat (Efesus 5:8; 1:1; 2:4-9). Sehingga jemaat telah mengalami perubahan status dari kegelapan menjadi anak-anak terang. Status ini memberikan dampak yang besar bagi jemaat yaitu menjadi orang-orang kudus dan tak bercacat (Efesus 1:1, 4), memperoleh segala berkat yang ada di sorga (Efesus 1:3), diampuni dosanya (Efesus 1:5-8), mendapat keselamatan dan menjadi anggota tubuh Kristus (Efesus 1:9-10; 2:8-9, 11-22) dan memiliki hak istimewa bagi Jemaat Efesus untuk mengambil bagian dalam pekerjaan Allah di dunia ini (Efesus 2:10; 4:1-16). Semuanya ini diperoleh karena jemaat telah menerima kasih karunia Allah melalui iman kepada Yesus Kristus (Efesus 2:1-9).

Cara Pelayanan dan Kualifikasi Pelayan Menurut Efesus 5:1-21

Status anak-anak terang secara khusus memberikan tanda bahwa jemaat telah lepas dari kecanduan dari kegelapan atau perbuatan menyimpang dari masyarakat Efesus. Namun demikian bukan berarti jemaat telah bebas dari perbuatan menyimpang. Mereka masih dapat kembali melakukan penyimpangan-penyimpangan itu karena masih tinggal di tengah masyarakat. Mereka berpotensi untuk kembali terikat pada kecanduan percabulan, persundalan, penyembahan berhala, keserakahan, kata-kata kotor, dan mabuk anggur karena masih melihat dan berelasi dengan perbuatan-perbuatan tersebut.

Paulus yang mengetahui potensi ini mengajak jemaat untuk menegur perilaku menyimpang dari masyarakat kota Efesus (Efesus 5:8-12). Menegur yang dimaksudkan disini berarti menyatakan bahwa perbuatan-perbuatan tersebut menyimpang, salah, dan memberikan

¹⁷ David Pawson, *Membuka Isi Alkitab* (Jakarta: Immanuel, 2017), 359.

¹⁸ Joseph Christ Santo et al., "Spiritualitas Dalam Peribadahan Kristen Bagi Keharmonisan Umat: Refleksi Efesus 5:18-21," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 280-297.

¹⁹ Neil T. Anderson, *Mengatasi Kecanduan* (Jakarta: Immanuel, 2005), 37.

²⁰ Jacob Timisela, "Kajian Terhadap Fenomena Dipenuhi Roh Kudus Berdasarkan Efesus 5:18-21," *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 2, no. 1 (July 30, 2019): 1-12, <http://e-journal.sttbaptisjkt.ac.id/index.php/graciadeo/article/view/29>.

dampak buruk. Paulus mengajar jemaat untuk menunjukkan bahwa perbuatan-perbuatan menyimpang itu tidak pantas dan tidak perlu untuk dilakukan.

Ajakan untuk menegur dari Paulus merupakan langkah pencegahan sekaligus pengobatan bagi kecanduan perilaku menyimpang. Bagi mereka yang kecanduan, mereka diharapkan agar menyadari bahwa telah melakukan perbuatan yang salah, menerima Kristus, menjadi anak-anak terang dan terlepas dari kegelapan. Orang yang kecanduan diharapkan dapat sembuh atau terbebas dari candu karena ditegur oleh jemaat. Bagi mereka yang tidak terikat candu, teguran ini akan menjadi pengingat bahwa perbuatan itu salah dan tidak pantas dilakukan.

Ajakan teguran Paulus tidak dapat dilakukan begitu saja. Mengingat seriusnya kecanduan yang terjadi dalam masyarakat, Paulus mengajak jemaat menghidupi empat kualifikasi dalam menghidupi status anak-anak terang. Oleh karena itu, empat kualifikasi ini menjadi cara pelayanan sekaligus kualifikasi pelayan.

Kualifikasi pertama yaitu hidup sebagai orang arif bukan orang bebal (Efesus 5:15). Yang dimaksud dengan arif adalah kemampuan untuk memilih dan melakukan perilaku-perilaku yang benar sehingga dapat menjadi teladan yang baik. Perilaku benar yang dimaksudkan di sini adalah menjadi penurut Allah (Efesus 5:1-2). Sedangkan perilaku yang salah mengacu pada kegelapan kota Efesus (Efesus 5:3-7). Dengan kata lain, keteladanan yang dimaksudkan adalah jemaat harus menunjukkan perilaku yang bebas dari kecanduan dalam kehidupan dan memperlihatkan bagaimana anak-anak terang harus hidup. Keteladanan ini diperlukan karena sebagai anak-anak terang, jemaat Efesus memiliki tugas untuk menegur orang-orang yang terlibat dalam kegelapan kota Efesus. Harapan dari teguran ini adalah orang-orang yang dalam kegelapan dapat diterangi oleh Kristus dan menjadi anak-anak terang. Tanpa keteladanan tugas ini tidak mungkin dilakukan.²¹

Kualifikasi kedua adalah mempergunakan waktu. Rasul Paulus dalam Efesus 5:16 menyebutkan perilaku dari anak-anak terang adalah mempergunakan waktu yang ada. Waktu dalam bahasa Yunani biasa disebutkan dengan kata *Chronos* [χρόνος] dan *Kairos* [καιρός]. Keduanya dapat diartikan sebagai waktu tetapi dalam definisi yang berbeda. *Chronos* adalah suatu urutan peristiwa yang terjadi pada suatu waktu. Sedangkan *Kairos* adalah kesempatan yang tepat untuk suatu peristiwa terjadi.²² Waktu dalam teks ini berasal dari kata Yunani *Kairos* yang berarti kesempatan. Anak-anak terang harus menggunakan kesempatan yang diperoleh untuk melakukan tugas yang diberikan Allah. Mempergunakan waktu pada konteks ini tidak hanya berbicara tentang mengatur urutan kegiatan tetapi juga mengatur kegiatan agar terlaksana pada kesempatan yang tepat.

Paulus memberikan perintah ini karena menyadari bahwa hari-hari ini adalah jahat. Paulus tahu bahwa kondisi dunia telah penuh dengan kegelapan seperti halnya di Kota Efesus yang penuh dengan candu (perilaku menyimpang).²³ Candu ini dapat menghambat dan

²¹ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon* (Surabaya: Momentum, 2015), 219–220.

²² Walderez Ramalho, "Reinterpreting the 'Times of Crisis' Based on the Asymmetry between Chronos and Kairos," *Historia da Historiografia* 14, no. 35 (2021): 115–144.

²³ Warren W. Wiersbe, *Kaya Di Dalam Kristus* (Bandung: Kalam Hidup, 1976), 125.

menantang pekerjaan anak-anak terang. Candu dapat membuat mereka melewatkan kesempatan untuk menegur perbuatan menyimpang. Kesempatan untuk menegur kesalahan, kesempatan untuk menjadi pemberita kabar baik, kesempatan untuk melayani tidak datang dua kali. Anak-anak terang harus memanfaatkan setiap kesempatan yang diberikan oleh Allah untuk melaksanakan perintah Allah. Jadi, ketepatan kesempatan itu harus sesuai dengan kehendak Tuhan. Karena itu, Paulus juga menasehati jemaat Efesus agar berusaha untuk mengerti kehendak Tuhan.

Kualifikasi ketiga, mengerti kehendak Tuhan. Paulus dalam Efesus 5:17 secara unik mengkontraskan antara bodoh dan mengerti kehendak Allah. Dalam hal ini, Paulus mengutamakan pengertian kehendak Allah bagi seorang anak terang.²⁴ Allah adalah kebenaran. Ia maha tahu dan maha kuasa. Tentu dengan mengetahui kehendak Allah, anak terang dapat menyatakan kebenaran sekaligus menegur perbuatan-perbuatan kegelapan.

Kualifikasi keempat anak terang yaitu penuh dengan Roh (Efesus 5:18). Kepenuhan dengan Roh dikontraskan dengan mabuk anggur oleh Paulus. Kemabukan digunakan oleh Paulus sebagai simbol kebodohan sedangkan Roh merupakan sumber kebijaksanaan. Ungkapan penuh dengan Roh ini tidak hanya berbicara tentang karunia-karunia Roh secara karismatik saja, melainkan secara menyeluruh. Roh menguasai anak-anak terang secara menyeluruh dan terus menerus sehingga tergambar relasi Allah dan manusia aktif. Paulus menggambarkan kepenuhan Roh dalam gambaran adanya ibadah bersama, adanya puji-pujian dan ucapan syukur kepada Allah, serta relasi antar anak terang yang harmonis (Efesus 5:19-21).²⁵

Strategi Bimbingan Terhadap Kecanduan Menurut Pakar

*Neil T. Anderson*²⁶

Anderson menjelaskan bahwa kecanduan dapat disembuhkan sekalipun merupakan sebuah penyakit yang serius. Ia memberikan enam langkah sebagai usaha penyembuhan dari kecanduan. Langkah pertama, pengakuan diri. Seorang yang kecanduan perlu dibimbing untuk mengakui kecanduannya. Mereka perlu diarahkan untuk mengakui dan menyadari perilaku yang dilakukan adalah salah.

Langkah kedua, mengerti Injil dengan benar. Kecanduan merupakan pekerjaan Iblis yang mengikat manusia dalam dosa. Dosa menyebabkan tekanan lingkungan, tidak mengerti cara untuk menyelesaikan masalah hidup dan masalah pribadi. Dengan mengerti Injil, manusia dapat terbebas dari kuasa iblis dan dosa. Ia juga akan menerima Roh Kudus yang akan membimbing dia menyelesaikan permasalahan yang ada.

Ketiga, menemukan rasa percaya diri di dalam Kristus. Setelah orang yang kecanduan terbebas dari dosa, menerima Yesus, dan menerima Roh Kudus, ia perlu ditolong untuk kembali percaya diri. Percaya diri yang dimaksud adalah percaya diri yang berdasarkan Yesus. Ia harus meyakini bahwa ia bersama dengan Yesus sanggup untuk menyelesaikan masalah hidup. Ia

²⁴ Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon*, 221.

²⁵ D.A Carson and Donald Guthrie, *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2017), 484.

²⁶ Anderson, *Mengatasi Kecanduan*.

perlu disadarkan bahwa ia tidak perlu bergantung kepada hal-hal lain. Ia hanya perlu bergantung kepada Yesus.

Keempat, mengubah pola pikir. Setelah memiliki percaya diri yang benar, orang yang kecanduan perlu mengubah pola pikir. Ia perlu memiliki pemikiran bahwa ia telah bebas dari kutuk, masa lalu, dan dosa karena karya Kristus.

Kelima, menghancurkan perbudakan. Perbudakan yang dimaksud adalah kecenderungan untuk mengulangi kegiatan yang menjadi candu. Orang mantan pecandu hendaknya didorong untuk mengambil langkah nyata untuk meninggalkan kecanduannya.

Keenam, dipenuhi Roh Kudus. Untuk bebas dari kecanduan, seorang mantan pecandu tidak hanya cukup dengan melakukan tindakan yang berbeda atau meninggalkan kecanduannya. Mereka juga harus dipenuhi dengan Roh. Roh itu yang akan menolong dan menuntun kita kepada jalan yang benar.

*Mike Quarles*²⁷

Quarles melihat kecanduan sebagai kondisi perbudakan rohani bukan sekedar masalah fisik. Penyembuhan terhadap kecanduan perlu menyentuh hal-hal rohani. Oleh karena itu, ia mengusulkan enam langkah penyembuhan. Langkah pertama, orang yang kecanduan perlu menyadari tiga pra kondisi untuk merdeka. Tiga pra kondisi ini adalah Pertama, kesadaran bahwa ia tidak dapat melakukan apa-apa untuk sembuh. Kedua, keinginan untuk bebas. Ketiga, bergantung pada Yesus sepenuhnya untuk sembuh.

Langkah kedua, orang yang kecanduan perlu menyadari bahwa ada harga yang harus dibayar untuk sembuh. Pecandu hendaknya dibimbing untuk mengetahui resiko-resiko yang dihadapi untuk sembuh dan secara sadar mau mengambil resiko itu. Pecandulah yang mengambil keputusan bukan pembimbing.

Langkah ketiga, cara pandang terhadap diri sendiri yang benar. Pecandu harus memiliki iman dan cara pandang bahwa dirinya bersama dengan Yesus sanggup untuk bebas. Seraya dengan iman dan cara pandang baru, pecandu perlu mengambil langkah iman untuk meninggalkan candu-candu yang mengikat.

Langkah keempat, mengarahkan perasaan kepada kehendak Roh. Seorang pecandu dapat kembali kepada candunya karena hanya mengandalkan perasaan untuk menentukan langkah. Sekalipun telah menerima Kristus, perasaan pecandu dapat digunakan oleh iblis dengan tuduhan-tuduhan mengarahkan kembali kepada candu. Pecandu perlu untuk mengarahkan perasaannya dan menundukkannya pada kehendak Roh.

Langkah kelima, menerima pengampunan dari Allah. Beberapa pecandu masih menyalahkan dirinya sekalipun telah menerima Yesus. Ia hendaknya dibimbing untuk menyadari bahwa Allah telah mengampuni dirinya ketika menerima Kristus dan pengampunannya adalah sempurna. Oleh karena itu, ia tidak perlu menyalahkan diri lagi.

Langkah keenam, memahami arti kasih karunia yang benar. Kasih karunia Allah berupa kemerdekaan terhadap dosa diperoleh karena iman bukan karena perbuatan. Dengan pemahaman ini, pecandu akan tidak perlu menyalahkan diri sendiri lagi.

²⁷ Mike Quarles, *Menolong Orang Lain Mengatasi Kecanduan* (Jakarta: Light Publishing, 2013).

*Yakub Susabda*²⁸

Susabda menyebut bahwa penyebab kecanduan adalah dosa. Namun, ia mengusulkan cara yang unik untuk menangani masalah kecanduan. Usulan Susabda, tidak berupa langkah-langkah. Ia mengusulkan lima prinsip pelayanan bagi orang yang kecanduan. Prinsip pertama adalah pelayan yang melayani harus memenuhi lima kualifikasi yaitu sabar menanti waktu yang tepat untuk menyampaikan kebenaran, memahami dan merasakan permasalahan yang dihadapi pencandu, mau menerima pencandu apa adanya, mau mendengar setiap ucapan pencandu dengan baik, dan sanggup memberi tanggapan yang efektif serta membangun.

Prinsip kedua, pelayan harus menyadari statusnya sebagai hamba Tuhan. Pelayan yang membimbing pencandu perlu mengetahui bahwa dirinya diutus Tuhan untuk melayani. Tanpa kesadaran ini pelayan akan menjadi seorang profesional yang menetapkan harga di setiap pelayanannya.

Prinsip ketiga, pelayan harus bergantung kepada Roh Kudus. Kecanduan merupakan suatu masalah yang membutuhkan lebih dari sekedar pengetahuan, pengalaman dan keterampilan untuk menyelesaikannya. Diperlukan kuasa ilahi untuk melayani dan menyembuhkan orang yang kecanduan. Sehingga, pelayan yang hendak melayani orang yang kecanduan wajib untuk bergantung mutlak pada Roh Kudus (2 Korintus 3:5-6) dan menghadirkan secara ril pada saat konseling terjadi (1 Korintus 6:19).

Prinsip keempat, pelayanan yang didasarkan pada kebenaran Firman Allah. Kebenaran Firman Allah adalah absolut dan mutlak serta tanpa salah dan keliru. Kebenaran inilah yang seharusnya menjadi dasar untuk menilai dan mengarahkan perilaku manusia.

Prinsip kelima, pelayanan yang bersifat-dasarkan teologi dalam integritasnya dengan sumbangan ilmu pengetahuan lain khususnya psikologi. Pelayanan untuk orang kecanduan perlu melibatkan ilmu pengetahuan lain terutama psikologi. Namun ilmu teologilah yang menjadi motivasi dan tujuan pelayanan serta pengatur sejauh mana ilmu psikologi dapat terlibat. Oleh karena itu, seorang pelayan yang hendak melayani orang yang kecanduan hendaknya memiliki pengetahuan teologi dan ilmu lain terutama psikologi.

Konteks Siswa Kristen Tingkat SMA yang Kecanduan *K-pop*

Siswa Kristen tingkat SMA berada pada masa peralihan dari anak-anak ke dewasa. Di usia 16-18 tahun, mereka mengalami banyak perubahan baik dari aspek biologis, kognitif, sosial, dan psikologis. Secara biologis, Siswa SMA mengalami perubahan hormonal, perkembangan dan kematangan organ-organ tubuh serta percepatan pertumbuhan. Menstruasi, mimpi basah, perubahan suara, serta tinggi tubuh yang bertambah cepat merupakan tanda yang umum terlihat di siswa SMA secara fisik.

Siswa SMA, dalam aspek kognitif, sudah memiliki pola pikir abstrak, idealis dan logis. Pola pikir ini tercermin dalam yang cenderung egosentris. Mereka merasa mereka menjadi pribadi yang menonjol, unik dan tak terkalahkan. Pola pikir ini menghasilkan perubahan aspek sosial yaitu sikap yang cenderung suka berkonflik. Siswa SMA tidak segan untuk berkonflik

²⁸ Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling Jilid 2* (Malang: Gandum Mas, 1986).

dengan orang tua, teman, dan saudara untuk mengejar kondisi ideal yang diinginkan. Namun, mereka juga pribadi yang terbuka untuk memiliki relasi yang intim untuk memperoleh masukkan baru.²⁹

Dalam aspek psikologi, siswa SMA mengalami pembentukan identitas diri. Identitas diri dari siswa SMA dipengaruhi oleh lingkungan salah satunya adalah teladan atau *role model*.³⁰ Siswa SMA akan berusaha untuk menyesuaikan diri untuk meniru gambaran tokoh yang diidolakan. Penyesuaian dilakukan dalam segala bagian hidup, mulai dari cara berpenampilan, cara berbicara, gaya bahasa dan lainnya. Penyesuaian ini dilakukan karena siswa SMA merasa kagum dan sikap menerima teladan mereka.³¹ Kondisi ini membuat *K-pop* sangat menarik bagi siswa SMA, bahkan dapat menimbulkan kecanduan.³² Siswa SMA biasanya mengawali ketertarikannya dengan mendengarkan musik *K-pop* maupun konten-konten idola *K-pop*. Selanjutnya siswa SMA memiliki rasa suka dan berlanjut kepada ekspresi fanatisme kepada idola *K-pop*.³³

Secara umum penggemar atau fans *K-pop* memiliki karakteristik yang sama dengan penggemar aliran musik lain. Fans *K-pop* setidaknya memiliki empat karakteristik. Pertama, menunjukkan ketertarikan dengan memfokuskan banyak kemampuan secara intensif kepada semua hal yang terkait dengan idola *K-pop* yang diidolakan. Karakteristik ini terwujud dalam menikmati musik buatan idolanya, mendatangi konsernya, menonton tayangan tentang idola, dan lainnya. Kedua, ingin berelasi dengan fans lain. Fans *K-pop* yang memiliki idola yang sama biasanya membentuk komunitas baik di media sosial, internet maupun di dunia nyata. Ketiga, mempunyai keinginan untuk memiliki idola *K-pop*. Fans *K-pop* tidak hanya mendukung idolanya untuk terus berkarya tetapi juga ingin memiliki idola tersebut. Mereka mencintai idola *K-pop* seperti mencintai teman, sahabat bahkan pacar. Keempat, membagikan rasa sukanya kepada orang lain. Fans *K-pop* akan berusaha membagikan rasa suka kepada orang lain dengan tujuan agar orang lain mau menjadi penggemar juga. Karakteristik ini terwujud dari obrolan-obrolan sehari-hari maupun konten-konten media sosial yang membahas tentang karya terbaru, gosip maupun kehidupan dari idola mereka.³⁴ Karakteristik ini juga ada dalam siswa SMA yang kecanduan *K-pop* hanya saja berada pada tingkat yang lebih ekstrim.

Kecanduan *K-pop* terwujud dalam empat gejala. Gejala pertama, *celebrity worship syndrome*. Sindrom ini adalah kondisi dimana seorang terobsesi secara berlebihan terhadap semua aspek kehidupan dari idola mereka.³⁵ *Celebrity worship syndrome* terwujud dalam

²⁹ John W Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2003), 26.

³⁰ Reza Ibdragiri Amriel, *Psikologi Kaum Muda Pengguna Narkoba* (Jakarta: Salemba Humanika, 2007).

³¹ Olivia M. Kaparang, "ANALISA GAYA HIDUP REMAJA DALAM MENGIMITASI BUDAYA POP KOREA MELALUI TELEVISI," *Journal "Acta Diurna"* 2, no. 5 (2013): 512–517.

³² Nada Nur Zahra and Primatia Yogi Wulandari, "Pengaruh Harga Diri Dan Kesejahteraan Psikologis Terhadap Celebrity Worship Pada Dewasa Awal Penggemar K-Pop," *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)* 1, no. 2 (2021): 1115.

³³ Khatrina Rintis Lintang Rahayu and Sutrisno, "Dampak Korean Wave Terhadap Proses Penerimaan Diri Pada Remaja Kristen Di Indonesia," *Journal of Religious and Socio-Cultural* 2, no. 1 (2021): 13–30.

³⁴ Nesya Amellita, "Kebudayaan Populer Korea: Hallyu Dan Perkembangannya Di Indonesia" (Universitas Indonesia, 2010), 17.

³⁵ Ni Wayan, Reza Savitri Ayu, and Dewi Puri Astiti, "Gambaran Celebrity Worship Pada Penggemar K-Pop," *Buletin Ilmiah Psikologi* 1, no. 3 (2020): 2720–8958.

anggapan bahwa idola mereka adalah milik, pacar, suami atau istri mereka sendiri. Mereka akan merasa iri dan cemburu apabila ada fans lain yang memiliki kecintaan lebih dari mereka maupun apabila idola mereka memiliki pacar maupun teman dekat. Sindrom ini juga terwujud dalam sikap histeris dan tidak bisa mengendalikan diri ketika berjumpa dengan idola mereka.³⁶

Gejala kedua adalah Sindrom *De Clerambault*. Sindrom ini juga dikenal dengan nama erotomania. Sindrom ini merupakan suatu kondisi dimana psikologi seorang mengalami delusi bahwa idola (orang dengan status ekonomi, sosial, dan politik lebih tinggi) yang diidamkannya memberikan perasaan sama kepadanya. Penderita sindrom ini merasa dicintai oleh idolanya dan setiap perkataan dan tindakan dari idolanya adalah khusus untuk dia.³⁷ Orang dengan sindrom ini tidak segan untuk melakukan tindakan menyimpang bahkan kekerasan demi membela idolanya.³⁸ Sindrom *De Clerambault* pada fans *K-pop* terlihat pada perilaku mengintai dan menguntiti idolanya.³⁹

Gejala ketiga, *Werther Effect*. Gejala ini merupakan kondisi dimana seorang ikut-ikutan bunuh diri karena ada pemberitaan tentang orang lain yang bunuh diri.⁴⁰ Fenomena ini terjadi pada fans *K-pop* ketika mendengar berita idolanya bunuh diri. Gejala ini terjadi di Korea Selatan⁴¹ dan Indonesia.⁴²

Gejala keempat yaitu pembelian kompulsif. Gejala ini terlihat dalam perilaku menggunakan uang pada suatu pembelian atau kegiatan yang berulang-ulang tanpa tujuan yang jelas bahkan cenderung merugikan diri sendiri dan orang lain.⁴³ Gejala ini terwujud di fans *K-pop* karena untuk menunjukkan dukungannya terhadap idolanya, mereka biasanya harus membeli album musik, aksesoris, poster, *merchandise*, tiket konser dan lainnya.

Gejala-gejala kecanduan *K-pop* di atas menunjukkan dampak negatif yang besar. Dampak negatif terbesar tentu adalah kehilangan nyawa. Namun tidak hanya itu, siswa Kristen ditingkat SMA terancam kesulitan belajar, melupakan hal-hal religius, dan merusakkan gambar

³⁶ Ibid.

³⁷ Anisa Windy Lestari, "Narcisistic Personality Disorder Dalam Drama Dr Frost Karya Lee Jong Bum" (UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI, 2023).

³⁸ Exsha Vividia Rachmawati Lestari and Eni Nuraeni Nugrahawati, "Pengaruh Religiusitas Terhadap Celebrity Worship Pada Dewasa Awal Penggemar K-Pop Fandom NCTzen," *Bandung Conference Series: Psychology Science* 2, no. 1 (2022): 137–146.

³⁹ Lia Nurul Hidayah, "Sindrom De Clerambault: Merasa Dicintai Oleh Idol K-Pop," *Kumparan.Com*.

⁴⁰ David P. Phillips, "The Influence of Suggestion on Suicide: Substantive and Theoretical Implications of the Werther Effect," *American Sociological Review* 39, no. 3 (June 1974): 340, <http://www.jstor.org/stable/2094294?origin=crossref>.

⁴¹ Li-Hyen Kim, Gyeong-Min Lee, and Woo-Ri Lee, "Werther Effect Following the Suicide of Three Korean Celebrities (2017 – 2018): Application of the Poisson Regression Model," *Researchshare.Com*, last modified 2022, accessed March 3, 2023, <https://www.researchsquare.com/article/rs-2069472/latest.pdf>.

⁴² Zulfa Ayu Sundari, "Kasus Fans Indonesia Ikut Jonghyun Bunuh Diri Disorot Media Luar," *Liputan 6*, last modified 2017, accessed March 3, 2023, <https://www.liputan6.com/showbiz/read/3203508/kasus-fans-indonesia-ikut-jonghyun-bunuh-diri-disorot-media-luar>.

⁴³ Kresna, "Definisi Pembelian Kompulsif (Skripsi Dan Tesis)," *Konsultasi Krispi Jogja*.

diri.⁴⁴ Siswa Kristen juga beresiko untuk membebani finansial keluarga karena gaya hidup yang konsumtif.⁴⁵ Bahkan mereka dapat terlibat dalam perilaku menyimpang dan kekerasan.

Analisis Data

Perbandingan Konteks Jemaat Efesus dan Siswa Kristen yang Kecanduan K-pop.

Kedua konteks, jemaat Efesus dan siswa Kristen yang kecanduan *K-pop*, memiliki kesamaan dan perbedaan. Kesamaan dua konteks ini adalah sama-sama terdapat kecanduan disana. Sehingga prinsip-prinsip dari Rasul Paulus untuk menghambat dan menyembuhkan kecanduan di Jemaat Efesus dapat diterapkan dalam konteks Siswa Kristen yang kecanduan *K-pop*. Strategi bimbingan yang baru akan disusun berdasarkan prinsip-prinsip Rasul Paulus.

Perbedaan kedua konteks yaitu pertama, terdapat perbedaan kecanduan. Di jemaat Efesus kecanduan berupa penyembahan berhala dan mabuk anggur yang menimbulkan perilaku menyimpang. Sedangkan pada siswa Kristen terdapat kecanduan *K-pop*. Perbedaan ini memiliki implikasi bahwa prinsip-prinsip Rasul Paulus akan diarahkan untuk menyelesaikan masalah kecanduan *K-pop*.

Kedua, terdapat perbedaan status. Jemaat Efesus merupakan orang-orang yang dulu orang berdosa yang kecanduan namun sekarang telah menjadi anak terang dan bebas dari kecanduan sekalipun masih perlu menghindari dari kecanduan. Sedangkan Siswa Kristen yang kecanduan *K-pop* masih terdapat orang-orang yang belum menerima Yesus dan yang sudah menerima Yesus. Implikasi perbedaan ini adalah strategi bimbingan baru harus mencakup langkah untuk membimbing siswa Kristen menerima Yesus.

Perbandingan Efesus 5:1-21 dengan Para Ahli

Terdapat empat pendapat untuk melayani orang yang kecanduan. Tidak terdapat pertentangan yang tajam antara keempatnya. Semua memiliki kemiripan. Perbedaan yang cukup terlihat adalah pada Efesus 5:1-21 membahas cara pelayanan dan kualifikasi pelayan, Pendapat Anderson dan Quarles cenderung membahas cara pelayanan sedangkan Susabda lebih kepada kualifikasi. Oleh karena itu, keempat pendapat ini dapat digabungkan sesuai dengan pembahasan masing-masing.

Strategi Bimbingan Alkitabiah Untuk Siswa Kristen Tingkat SMA Yang Kecanduan K-pop

Berdasarkan data penelitian dan analisis data, peneliti mengusulkan strategi bimbingan Anak teRang Milik Yesus (ARMY) untuk mencegah dan mengobati siswa Kristen tingkat SMA yang kecanduan *K-pop*. ARMY merupakan identitas seorang siswa Kristen tingkat SMA yang telah menerima Yesus dan bebas dari kecanduan *K-pop*. Cara pelayanan dalam strategi bimbingan ini memiliki dua bagian, penyampaian identitas ARMY dan menghidupi identitas ARMY. Bagian pertama adalah penyampaian identitas ARMY langkah pertama, teguran. Siswa

⁴⁴ Rahayu and Sutrisno, "Dampak Korean Wave Terhadap Proses Penerimaan Diri Pada Remaja Kristen Di Indonesia," 16.

⁴⁵ Aulia Zulfa Rahma, "Studi Tentang Perilaku Konsumtif Siswa Yang Kecanduan Drama Korea Di SMAN1 Manyar Gresik," *Jurnal BK* 11 (2020): 400.

Kristen perlu ditegur dan disadarkan bahwa kecanduan *K-pop* adalah salah dan berdampak negatif. Teguran dapat dilakukan dengan memperlihatkan gejala-gejala kecanduan *K-pop* yang muncul dalam dirinya. Teguran perlu dilakukan dengan cara dan waktu yang tepat mengingat Siswa Kristen tingkat SMA memiliki kecenderungan untuk memberontak. Bersama dengan teguran yang disampaikan perlu diidentifikasi juga alasan mengapa siswa bisa kecanduan *K-pop*. Melalui teguran ini siswa Kristen tingkat SMA secara sadar mengakui bahwa kecanduan *K-pop* adalah salah dan mau meninggalkannya.

Langkah kedua, pewartaan Yesus. Siswa Kristen perlu mendengar tentang Yesus. Pewartaan tentang Yesus meliputi tentang pemberitaan tentang dosa yang mengakibatkan kecanduan bahkan kematian kekal, tidak ada usaha manusia yang dapat membebaskan dari dosa, dan karya Yesus Kristus yang menebus dosa. Melalui pewartaan ini siswa Kristen dibimbing untuk secara sadar menerima Kristus melalui iman dan menjadi miliki Yesus.

Bagian ini dikatakan berhasil apabila siswa Kristen tingkat SMA yang kecanduan *K-pop* memahami bahwa dirinya memiliki identitas anak terang milik Yesus (ARMY). Pemahaman ini ditandai dengan pengetahuan bahwa kecanduan *K-pop* adalah salah dan tidak sepatutnya seorang anak terang milik Yesus melakukannya. Ia juga memiliki pemahaman yang benar tentang karya Yesus yang menebus dosa.

Bagian kedua, menghidupi identitas ARMY. Setelah siswa Kristen tingkat SMA yang telah menerima identitas baru yaitu ARMY, mereka perlu dibimbing untuk menghidupi identitas ini. Agar siswa dapat menghidupi status ini, mereka perlu memiliki empat kualifikasi. Kualifikasi pertama, pemilihan konten. Siswa Kristen tingkat perlu dibimbing untuk dapat mengatur diri agar tidak berlebihan menikmati konten-konten *K-pop*. Peneliti menyarankan untuk menggantikan dengan konten rohani Kristen seperti musik rohani Kristen maupun ayat-ayat Alkitab.

Kualifikasi kedua, pengaturan jadwal. Siswa Kristen tingkat SMA perlu dibimbing untuk menyusun jadwal agar kehidupannya terhindar dari kecanduan *K-pop*. Waktu-waktu kosong biasa yang diisi dengan menikmati konteks *K-pop* perlu diisi dengan kegiatan lain seperti belajar, membaca Alkitab, hadir persekutuan dan lainnya.

Kualifikasi ketiga, mengerti kehendak Tuhan. Siswa Kristen tingkat SMA perlu diajarkan mengerti kehendak Tuhan. Kehendak Tuhan yang dimaksudkan adalah tidak hanya tentang pilihan konten, kegiatan, dan penyusunan waktu tetapi juga tentang tujuan hidup dan masa depan yang dikehendaki Tuhan. Siswa Kristen yang telah mengerti tujuan hidupnya akan dapat mengarahkan dirinya sendiri agar tidak terjebak lagi dalam kecanduan. Siswa Kristen juga dapat diarahkan untuk menolong siswa lain yang juga kecanduan *K-pop*.

Kualifikasi keempat, hidup dalam pimpinan Roh Kudus. Siswa Kristen tingkat SMA perlu belajar untuk hidup taat mengikuti pimpinan Roh Kudus. Roh Kudus dikaruniakan dalam kehidupan siswa Kristen. Ia akan memberikan petunjuk dan arahan dalam setiap langkah hidup siswa Kristen. Dengan pimpinan Roh Kudus, siswa Kristen dapat mengidentifikasi potensi-potensi kecanduan, menyelesaikan masalah yang dihadapi dan mengerti kehendak Tuhan dengan sempurna. Mereka hanya perlu taat dalam pimpinan Roh Kudus.

Empat kualifikasi ini dapat dicapai melalui pemuridan kontekstual. Pelayan dan siswa Kristen bersama-sama menjadi murid Kristus. Melalui pemuridan kontekstual, pelayan akan

dapat memantau kegiatan dan jadwal siswa Kristen dengan baik. Siswa Kristen juga dapat belajar Firman Tuhan dalam bimbingan Roh Kudus bersama dengan pelayan.

Strategi bimbingan ARMY dapat dilakukan oleh pelayan yang memiliki empat kualifikasi. Pertama, telah menerima dan menghidupi identitas ARMY. Mereka harus berani menegur kecanduan dengan kasih, mampu untuk memilih dan melakukan perilaku-perilaku yang benar sehingga dapat menjadi teladan yang baik, dapat mempergunakan waktu dengan tepat untuk tujuan yang berguna, setia mempelajari Firman Tuhan untuk mengerti kehendak Tuhan, memiliki kehidupan yang penuh dengan Roh Kudus.

Kualifikasi kedua, melayani dengan kasih. Pelayan yang ingin melayani siswa Kristen yang kecanduan *K-pop* harus melayani dengan penuh kasih yang ditunjukkan dengan sabar menanti waktu yang tepat untuk menyampaikan kebenaran, memahami dan merasakan permasalahan yang dihadapi pencandu, mau menerima pencandu apa adanya, mau mendengar setiap ucapan pencandu dengan baik, sanggup memberi tanggapan yang efektif serta membangun serta melayani tanpa pamrih.

Kualifikasi ketiga, memiliki penguasaan pada ilmu lain khususnya psikologi. Penguasaan ilmu psikologi yang dibutuhkan dalam strategi bimbingan ARMY adalah tentang psikologi perkembangan remaja khususnya siswa SMA. Dengan penguasaan psikologi perkembangan siswa SMA, pelayan dapat melakukan teguran dan bimbingan dengan lebih efektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas maka kesimpulan dari penelitian ini adalah konteks Efesus dan Siswa Kristen tingkat SMA yang kecanduan *K-pop* memiliki kemiripan. Sehingga prinsip-prinsip dari Rasul Paulus untuk menangkal kecanduan di Efesus dapat diterapkan dalam konteks Siswa Kristen tingkat SMA yang kecanduan *K-pop*. Strategi bimbingan ARMY merupakan strategi pencegahan dan penyembuhan bagi siswa Kristen tingkat SMA yang kecanduan *K-pop*. Strategi bimbingan ini memiliki dua bagian yaitu penyampaian identitas ARMY dan menghidupi identitas ARMY. Strategi ini dapat dilakukan oleh pelayan yang memenuhi tiga kualifikasi yaitu telah menerima dan menghidupi identitas ARMY, melayani dengan kasih dan memiliki penguasaan pada ilmu lain khususnya psikologi.

REFERENSI

- Amellita, Nesya. "Kebudayaan Populer Korea: Hallyu Dan Perkembangannya Di Indonesia." Universitas Indonesia, 2010.
- Amriel, Reza Idragiri. *Psikologi Kaum Muda Pengguna Narkoba*. Jakarta: Salemba Humanika, 2007.
- Anderson, Neil T. *Mengatasi Kecanduan*. Jakarta: Immanuel, 2005.
- Ardis, Nurfaidah, Asniar Khumas, and Muh. Nur Hidayat Nurdin. "Fenomena Fanwar Remaja Perempuan Penggemar K-Pop Di Media Sosial Terindikasi Akibat Perilaku Fanatik." *Motiva: Jurnal Psikologi* 4, no. 1 (2021): 42–49.
- Carson, D.A, and Donald Guthrie. *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2017.
- Diyaputri. "ARMY Serbu BTS Meal, McD Disegel Pihak Berwenang." *Reportasee*. Last

- modified 2021. Accessed February 26, 2023. <https://reportasee.com/army-serbu-bts-meal-mcd-disegel-pihak-berwenang/>.
- Frismadewi, R, and E Darminto. "Hubungan Antara Status Identitas Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Imitasi Budaya K-Pop Pada Remaja Pelajar." *Terapeutik : Jurnal Bimbingan dan Konseling* 6, no. 2 (2022): 281–296.
<https://www.journal.unindra.ac.id/index.php/terapeutik/article/view/1184>.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry: Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon*. Surabaya: Momentum, 2015.
- Hidayah, Lia Nurul. "Sindrom De Clerambault: Merasa Dicintai Oleh Idol K-Pop." *Kumparan.Com*.
- Hutagaol, Vanessa Br., Tri Umari, and Donal. "PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK COGNITIVE RESTRUCTURING TERHADAP PENINGKATAN SELF CONTROL SISWA PENGGEMAR K-POP." *Journal of Education and Teaching* 8, no. 4 (2021): 2559–2580.
- Jauhari Rahmah, Hafida, Mustaqim Pabbajah, Ratri Nurina Widyanti, and Info Artikel. "Ancaman Dan Strategi: Krisis Kesehatan Mental Pada Anak Komunitas K-Pop Selama Pandemi COVID-19." *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak* 4, no. 2 (2022): 171–182. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/hawa>.
- Kaparang, Olivia M. "ANALISA GAYA HIDUP REMAJA DALAM MENGIMITASI BUDAYA POP KOREA MELALUI TELEVISI." *Journal "Acta Diurna"* 2, no. 5 (2013): 512–517.
- Kim, Li-Hyen, Gyeong-Min Lee, and Woo-Ri Lee. "Werther Effect Following the Suicide of Three Korean Celebrities (2017 – 2018): Application of the Poisson Regression Model." *Researchshare.Com*. Last modified 2022. Accessed March 3, 2023.
<https://www.researchsquare.com/article/rs-2069472/latest.pdf>.
- Kresna. "Definisi Pembelian Kompulsif (Skripsi Dan Tesis)." *Konsultasi Krispi Jogja*.
- Lestari, Anisa Windy. "Narcisstic Personality Disorder Dalam Drama Dr Frost Karya Lee Jong Bum." UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI, 2023.
- Lestari, Exsha Vividia Rachmawati, and Eni Nuraeni Nugrahawati. "Pengaruh Religiusitas Terhadap Celebrity Worship Pada Dewasa Awal Penggemar K-Pop Fandom NCTzen." *Bandung Conference Series: Psychology Science* 2, no. 1 (2022): 137–146.
- Lumintang, Stevri Indra, and Danik Astuti Lumintang. *Theologia Penelitian Dan Penelitian Theologis*. Geneva Insani Indonesia, 2016.
- Mike Quarles. *Menolong Orang Lain Mengatasi Kecanduan*. Jakarta: Light Publishing, 2013.
- Pawson, David. *Membuka Isi Alkitab*. Jakarta: Immanuel, 2017.
- Phillips, David P. "The Influence of Suggestion on Suicide: Substantive and Theoretical Implications of the Werther Effect." *American Sociological Review* 39, no. 3 (June 1974): 340. <http://www.jstor.org/stable/2094294?origin=crossref>.
- Prasetyo, Banu, and Umi Trisyanti. "Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial." In *Prosiding SEMATEKSOS 3 "Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0,"* 22–27, n.d.
- Putri, Idola Perdini, Farah Dhiba Putri Liany, and Reni Nuraeni. "K-Drama Dan Penyebaran Korean Wave Di Indonesia." *ProTVF* 3, no. 1 (2019): 68.
- Rahayu, Khatrina Rintis Lintang, and Sutrisno. "Dampak Korean Wave Terhadap Proses Penerimaan Diri Pada Remaja Kristen Di Indonesia." *Journal of Religious and Socio-Cultural* 2, no. 1 (2021): 13–30.
- Rahma, Aulia Zulfa. "Studi Tentang Perilaku Konsumtif Siswa Yang Kecanduan Drama Korea Di SMAN1 Manyar Gresik." *Jurnal BK* 11 (2020): 400.

- Ramalho, Walderez. "Reinterpreting the 'Times of Crisis' Based on the Asymmetry between Chronos and Kairos." *Historia da Historiografia* 14, no. 35 (2021): 115–144.
- Ri'aeni, Ida, Musiam Suci, Mega Pertiwi, and Tias Sugiarti. "Pengaruh Budaya Korea (K-POP) Terhadap Remaja Di Kota Cirebon." *Communications* 1, no. 1 (2019): 1–26. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/communications/article/view/9460/6798>.
- Santo, Joseph Christ, Joko Sembodo, Asih Rachmani Endang Sumiwi, and Mariani Harmadi. "Spiritualitas Dalam Peribadahan Kristen Bagi Keharmonisan Umat: Refleksi Efesus 5:18-21." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 280–297.
- Santrock, John W. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Sundari, Zulfa Ayu. "Kasus Fans Indonesia Ikut Jonghyun Bunuh Diri Disorot Media Luar." *Liputan 6*. Last modified 2017. Accessed March 3, 2023. <https://www.liputan6.com/showbiz/read/3203508/kasus-fans-indonesia-ikut-jonghyun-bunuh-diri-disorot-media-luar>.
- Suneki, Sri. "Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah." *Jurnal Ilmiah CIVIS* 2, no. 1 (2012): 307–321.
- Tian, Ka, and Jerry M Logahan. "Dampak Tayangan Korean Drama Di New Media Terhadap Perilaku Remaja Kota Korean Lovers Di Jakarta." *Jurnal SISTEM INFORMASI* 1, no. 1 (2019): 15–26.
- Timisela, Jacob. "Kajian Terhadap Fenomena Dipenuhi Roh Kudus Berdasarkan Efesus 5:18-21." *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 2, no. 1 (July 30, 2019): 1–12. <http://e-journal.sttbaptisjkt.ac.id/index.php/graciadeo/article/view/29>.
- Wayan, Ni, Reza Savitri Ayu, and Dewi Puri Astiti. "Gambaran Celebrity Worship Pada Penggemar K-Pop." *Buletin Ilmiah Psikologi* 1, no. 3 (2020): 2720–8958.
- Widana, Talitha Reyhan, and Diajeng Herika Hermanu. "Faktor Menonton Drama Korea Melalui Media Online (Web) Pada Remaja Putri." *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 4, no. 2 (2021): 400–419.
- Widiyono, S. "Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda Di Era Globalisasi." *Jurnal Populika* 7, no. 1 (2019): 12–21.
- Wiersbe, Warren W. *Kaya Di Dalam Kristus*. Bandung: Kalam Hidup, 1976.
- Wilkinson, Bruce, and Kenneth Boa. *Talk Thru The Bible*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2017.
- Yakub B. Susabda. *Pastoral Konseling Jilid 2*. Malang: Gandum Mas, 1986.
- Zahra, Nada Nur, and Primatia Yogi Wulandari. "Pengaruh Harga Diri Dan Kesejahteraan Psikologis Terhadap Celebrity Worship Pada Dewasa Awal Penggemar K-Pop." *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)* 1, no. 2 (2021): 1115.
- Zulfikar Fadhlullah, Netrawati, and Yeni Karneli. "Konseling Kelompok Cognitive Behavioral Teraphy Untuk Remaja Kecanduan K-Pop." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial* 1, no. 4 (2022): 424–430.
- "Dita Karang." *Wikipedia*. Last modified 2022. Accessed February 26, 2023. https://id.wikipedia.org/wiki/Dita_Karang.